

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan pada Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar pada KPP Pratama Semarang Timur. Objek tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan kewajiban perpajakan, termasuk pemanfaatan layanan perpajakan berbasis digital. Penelitian ini menganalisis pengaruh Digitalisasi Pajak, Informasi Positif, dan Informasi Negatif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden dengan skala Likert 1 sampai dengan 5. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria responden adalah Wajib Pajak Orang Pribadi yang memiliki NPWP dan terdaftar pada KPP Pratama Semarang Timur. Penentuan jumlah sampel mengacu pada rumus Slovin sebagaimana dijelaskan pada Bab III.

Tabel 4.1
Rincian Pengumpulan Data Penelitian

Keterangan	Jumlah Responden
Responden yang memenuhi kriteria dan dapat diolah	110
Responden yang tidak memenuhi kriteria	13
Responden yang mengisi kuesioner	123

Sumber: Hasil pengolahan data primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1, jumlah responden yang mengisi kuesioner yang memenuhi kriteria dan dapat diolah sebanyak 110 responden. Sedangkan 13 responden tidak digunakan karena tidak memenuhi kriteria. Jumlah keseluruhan responden yang mengisi kuesioner sebanyak 123 reseponden. Karakteristik responden selanjutnya disajikan berdasarkan usia, pendidikan terakhir, dan lama menjadi Wajib Pajak.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas Digitalisasi Pajak, Informasi Positif, dan Informasi Negatif, sedangkan variabel dependennya adalah Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. Digitalisasi Pajak menggambarkan pemanfaatan layanan perpajakan berbasis elektronik yang memberikan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi. Informasi Positif menggambarkan informasi yang membentuk pandangan baik terhadap perpajakan, sedangkan Informasi Negatif menggambarkan informasi yang dapat membentuk persepsi kurang baik terhadap perpajakan. Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi menggambarkan kesediaan wajib pajak untuk mendaftarkan diri, menghitung, membayar, dan melaporkan kewajiban perpajakan sesuai ketentuan yang berlaku.

4.2. Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum data penelitian. Bagian ini mencakup karakteristik responden dan statistik deskriptif variabel penelitian berdasarkan 110 responden yang memenuhi kriteria.

4.2.1. Karakteristik Responden

Tabel 4. 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Kelompok Usia	Frekuensi	Persentase
19-29 tahun	52	47,3%
30-39 tahun	23	20,9%
40-49 tahun	22	20,0%
50-59 tahun	10	9,1%
60 tahun ke atas	3	2,7%
Total	110	100,0%

Sumber: Hasil pengolahan data primer dengan SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4.2, responden didominasi oleh kelompok usia 19-29 tahun sebanyak 52 responden atau 47,3%.

Tabel 4. 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
SMA/SMK	17	15,5%
Diploma	12	10,9%
S1	71	64,5%
S2/S3	10	9,1%
Total	110	100,0%

Sumber: Hasil pengolahan data primer dengan SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4.3, responden didominasi oleh pendidikan terakhir S1 sebanyak 71 responden atau 64,5%.

Tabel 4. 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menjadi Wajib Pajak

Lama menjadi WP	Frekuensi	Persentase
< 1 tahun	12	10,9%
1-3 tahun	39	35,5%
4-6 tahun	26	23,6%
> 6 tahun	33	30,0%
Total	110	100,0%

Sumber: Hasil pengolahan data primer dengan SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4.4, responden paling banyak telah menjadi Wajib Pajak selama 1-3 tahun, yaitu 39 responden atau 35,5%.

4.2.2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 4. 5
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Digitalisasi Pajak	110	41	80	67,55	8,900
Informasi Positif	110	37	80	65,75	8,368
Informasi Negatif	110	23	80	57,69	17,276
Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi	110	43	80	69,12	7,704
Valid N (listwise)	110				

Sumber: Hasil pengolahan data primer dengan SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4.5, seluruh variabel memiliki 110 data responden. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi sebesar 69,12, sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada Informasi Negatif sebesar 57,69. Informasi Negatif juga memiliki standar deviasi tertinggi, yaitu 17,276, sehingga menunjukkan sebaran jawaban yang paling beragam dibandingkan variabel lainnya.

4.3. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data digunakan untuk menguji kualitas instrumen dan pengaruh antarvariabel. Analisis dilakukan menggunakan SPSS terhadap 110 data responden yang memenuhi kriteria penelitian.

4.3.1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Dengan jumlah responden 110, nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan $df = 108$ adalah 0,187. Item dinyatakan valid apabila r hitung lebih besar dari 0,187 dan nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Tabel 4. 6
Ringkasan Hasil Uji Validitas

Variabel	Jumlah Item	Rentang r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
Digitalisasi Pajak	16	0,551-0,796	0,187	<0,001	Valid
Informasi Positif	16	0,485-0,751	0,187	<0,001	Valid
Informasi Negatif	16	0,771-0,891	0,187	<0,001	Valid
Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi	16	0,544-0,774	0,187	<0,001	Valid

Sumber: Hasil pengolahan data primer dengan SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4.6, seluruh item pernyataan pada masing-masing variabel memiliki r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Dengan demikian, seluruh item pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

4.3.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60.

Tabel 4.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
Digitalisasi Pajak	0,915	16	Reliabel
Informasi Positif	0,894	16	Reliabel
Informasi Negatif	0,972	16	Reliabel
Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi	0,916	16	Reliabel

Sumber: Hasil pengolahan data primer dengan SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4.7, seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Dengan demikian, seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

4.3.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

4.3.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan terhadap residual model regresi menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Model memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.8
Uji Normalitas

Uji Normalitas	df	Sig.	Keterangan
Kolmogorov-Smirnov	110	0,069	Berdistribusi normal
Shapiro-Wilk	110	0,065	Berdistribusi normal

Sumber: Hasil pengolahan data primer dengan SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4.8, nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,069 dan Shapiro-Wilk sebesar 0,065. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga residual model regresi berdistribusi normal.

4.3.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila Tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10.

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
Digitalisasi Pajak	0,265	3,776	Tidak terjadi multikolinearitas
Informasi Positif	0,275	3,635	Tidak terjadi multikolinearitas
Informasi Negatif	0,925	1,081	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil pengolahan data primer dengan SPSS, 2026

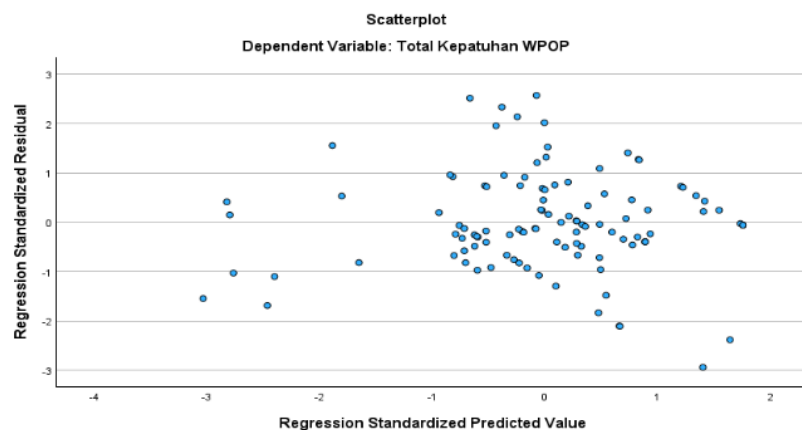
Berdasarkan Tabel 4.9, seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang

dari 10. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas.

4.3.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan melalui scatterplot dan uji Glejser. Secara visual, scatterplot menunjukkan titik residual menyebar di sekitar garis nol dan tidak membentuk pola tertentu yang kuat. Namun, uji Glejser digunakan untuk memperoleh hasil pengujian yang lebih formal.

Gambar 4. 1
Scatterplot Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil pengolahan data primer dengan SPSS, 2026

Berdasarkan Gambar 4.1, titik-titik residual terlihat menyebar di sekitar garis nol dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas, seperti pola melebar, menyempit, atau bergelombang. Secara visual, hasil scatterplot tersebut tidak menunjukkan pola heteroskedastisitas yang kuat. Namun, untuk memperoleh hasil

pengujian yang lebih formal, penelitian ini juga menggunakan uji Glejser.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Variabel Independen	Sig.	Keterangan
Digitalisasi Pajak	<0,001	Terindikasi heteroskedastisitas
Informasi Positif	<0,001	Terindikasi heteroskedastisitas
Informasi Negatif	0,025	Terindikasi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil pengolahan data primer dengan SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4.10, seluruh nilai signifikansi pada uji Glejser lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, model regresi terindikasi mengalami gejala heteroskedastisitas. Oleh karena itu, hasil koefisien regresi diinterpretasikan secara hati-hati dan diperkuat dengan pengujian bootstrap pada tahap uji hipotesis.

4.3.4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh Digitalisasi Pajak, Informasi Positif, dan Informasi Negatif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Tabel 4.11
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi (B)
Konstanta	17,229
Digitalisasi Pajak	0,354
Informasi Positif	0,364
Informasi Negatif	0,070

Sumber: Hasil pengolahan data primer dengan SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4.11, persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah $Y = 17,229 + 0,354X_1 + 0,364X_2 + 0,070X_3$. Koefisien regresi seluruh variabel independen bernilai positif, sehingga peningkatan Digitalisasi Pajak, Informasi Positif, dan Informasi Negatif cenderung diikuti oleh peningkatan Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi, dengan asumsi variabel lain tetap. Keputusan hipotesis tetap didasarkan pada hasil signifikansi dan kesesuaian arah pengaruh.

4.3.5. Uji Hipotesis

4.3.5.1. Koefisien Determinasi

Tabel 4.12
Hasil Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,824	0,679	0,670	4,423

Sumber: Hasil pengolahan data primer dengan SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4.12, nilai Adjusted R Square sebesar 0,670 menunjukkan bahwa Digitalisasi Pajak, Informasi Positif, dan Informasi Negatif mampu menjelaskan Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi sebesar 67%, sedangkan sisanya 33% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

4.3.5.2. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.13
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4395,409	3	1465,136	74,880	<0,001
Residual	2074,054	106	19,567		
Total	6469,464	109			

Sumber: Hasil pengolahan data primer dengan SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4.13, nilai F sebesar 74,880 dengan signifikansi kurang dari 0,001. Dengan demikian, Digitalisasi Pajak, Informasi Positif, dan Informasi Negatif secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

4.3.5.3. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4.14
Hasil Uji t

Variabel	B	Beta	t	Sig.	Keterangan
Digitalisasi Pajak	0,354	0,409	3,831	<0,001	Signifikan positif
Informasi Positif	0,364	0,395	3,770	<0,001	Signifikan positif
Informasi Negatif	0,070	0,156	2,734	0,007	Signifikan positif

Sumber: Hasil pengolahan data primer dengan SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4.14, Digitalisasi Pajak dan Informasi Positif berpengaruh positif signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi, sehingga H1 dan H2 diterima. Informasi Negatif juga berpengaruh signifikan, tetapi arahnya positif,

sedangkan hipotesis awal memprediksi arah negatif. Oleh karena itu, H3 tidak didukung.

4.3.5.4. Pengujian Bootstrap

Pengujian bootstrap digunakan sebagai penguatan hasil koefisien regresi karena model terindikasi mengalami heteroskedastisitas berdasarkan uji Glejser. Hasil bootstrap disajikan pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15
Hasil Bootstrap for Coefficients

Variabel	B	Bias	Std. Error	Sig.	BCa 95% Lower	BCa 95% Upper
Konstanta	17,229	0,065	3,827	<0,001	10,470	25,086
Digitalisasi Pajak	0,354	0,004	0,121	0,006	0,121	0,602
Informasi Positif	0,364	-0,005	0,123	0,006	0,113	0,591
Informasi Negatif	0,070	-0,000073	0,024	0,006	0,023	0,116

Sumber: Hasil pengolahan data primer dengan SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4.15, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi bootstrap kurang dari 0,05 dan interval kepercayaan BCa 95% tidak melewati angka nol. Dengan demikian, hasil bootstrap memperkuat bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. Namun, H3 tetap tidak didukung karena arah pengaruh Informasi Negatif adalah positif, tidak sesuai dengan hipotesis negatif.

Tabel 4.16
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Hasil	Keputusan
H1	Digitalisasi Pajak berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi	Positif signifikan	Diterima
H2	Informasi Positif berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi	Positif signifikan	Diterima
H3	Informasi Negatif berpengaruh negatif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi	Signifikan, tetapi arah positif	Ditolak

Sumber: Hasil pengolahan data primer dengan SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4.16, H1 dan H2 diterima karena hasil pengujian menunjukkan pengaruh positif dan signifikan sesuai arah hipotesis. Sementara itu, H3 tidak didukung karena meskipun Informasi Negatif berpengaruh signifikan, arah pengaruhnya positif dan tidak sesuai dengan hipotesis awal.

4.4. Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan mengaitkan hasil uji hipotesis, Theory of Planned Behavior, dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Digitalisasi Pajak dan Informasi Positif berpengaruh positif signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi, sedangkan Informasi Negatif berpengaruh signifikan dengan arah positif. Hasil bootstrap digunakan sebagai penguatan inferensi statistik karena model regresi terindikasi heteroskedastisitas berdasarkan uji Glejser.

4.4.1. Pengaruh Digitalisasi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Digitalisasi Pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi, dengan koefisien regresi 0,354 dan signifikansi kurang dari 0,001. Hasil bootstrap juga menunjukkan signifikansi 0,006 dengan interval BCa 95% sebesar 0,121 sampai 0,602, sehingga pengaruh tersebut tetap signifikan. Dengan demikian, H1 dinyatakan diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan Digitalisasi Pajak, maka kepatuhan wajib pajak cenderung meningkat. Digitalisasi Pajak memberikan kemudahan akses, efisiensi, fleksibilitas, dan kenyamanan dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Dalam Theory of Planned Behavior, temuan ini berkaitan dengan control beliefs karena layanan digital memperkuat persepsi wajib pajak bahwa kewajiban perpajakan dapat dilakukan dengan lebih mudah dan terkendali.

Temuan ini sejalan dengan Manuain et al. (2024), yang menunjukkan bahwa digitalisasi pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil tersebut menegaskan bahwa kemudahan dan efisiensi layanan digital dapat mengurangi hambatan dalam pelaksanaan kewajiban perpajakan. Namun, Setiawan dan Yanti (2024) menemukan bahwa digitalisasi pajak tidak berpengaruh signifikan, sehingga manfaat digitalisasi tetap perlu didukung oleh pemahaman,

kesiapan, dan kemampuan wajib pajak dalam menggunakan layanan digital.

Berdasarkan uraian tersebut, Digitalisasi Pajak berperan dalam meningkatkan kepatuhan karena mampu mengurangi hambatan administratif dan memperkuat persepsi kontrol wajib pajak. Oleh karena itu, peningkatan kualitas layanan digital perlu disertai edukasi dan pendampingan agar manfaat digitalisasi dapat mendorong kepatuhan secara optimal.

4.4.2. Pengaruh Informasi Positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Informasi Positif berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi, dengan koefisien regresi 0,364 dan signifikansi kurang dari 0,001. Hasil bootstrap menunjukkan signifikansi 0,006 dengan interval BCa 95% sebesar 0,113 sampai 0,591, sehingga pengaruh tersebut tetap signifikan. Dengan demikian, H2 dinyatakan diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik Informasi Positif yang diterima wajib pajak, maka kepatuhan cenderung meningkat. Informasi Positif berupa sosialisasi dan edukasi perpajakan dapat membantu wajib pajak memahami hak, kewajiban, manfaat pajak, prosedur, dan ketentuan perpajakan. Dalam Theory of Planned Behavior, temuan ini berkaitan dengan normative beliefs karena

informasi positif dapat membentuk dorongan normatif dan pemahaman yang mendukung perilaku patuh.

Temuan ini sejalan dengan Boediono et al. (2018) yang menyatakan bahwa sosialisasi perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi, serta Panggiarti dan Sarfiah (2023) yang menunjukkan bahwa edukasi pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Namun, Sapita et al. (2025) menemukan bahwa sosialisasi pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa efektivitas informasi positif tidak hanya bergantung pada keberadaan sosialisasi, tetapi juga pada kualitas penyampaian, kejelasan materi, media, dan kemampuan wajib pajak memahami informasi tersebut.

Dengan demikian, Informasi Positif berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan karena membantu wajib pajak memahami kewajiban perpajakan secara lebih jelas dan mendorong terbentuknya perilaku patuh.

4.4.3. Pengaruh Informasi Negatif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Informasi Negatif berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi, dengan koefisien regresi 0,070 dan signifikansi 0,007. Hasil bootstrap juga menunjukkan signifikansi 0,006 dengan interval BCa 95% sebesar 0,023 sampai 0,116, sehingga

pengaruh tersebut tetap signifikan. Namun, arah pengaruhnya positif, sedangkan hipotesis ketiga memprediksi arah negatif. Oleh karena itu, H3 dinyatakan ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa Informasi Negatif tidak selalu menurunkan kepatuhan wajib pajak. Arah positif tidak berarti bahwa informasi negatif merupakan kondisi ideal, tetapi menunjukkan bahwa wajib pajak dapat tetap memilih patuh karena mempertimbangkan kewajiban hukum, risiko sanksi, pemeriksaan, dan konsekuensi administratif. Dalam Theory of Planned Behavior, temuan ini berkaitan dengan behavioral beliefs karena wajib pajak menilai konsekuensi dari perilaku patuh maupun tidak patuh.

Temuan ini sejalan dengan Arifudin dan Airawaty (2026) serta Widya et al. (2022) yang menemukan bahwa persepsi korupsi pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hal ini menunjukkan bahwa informasi atau persepsi negatif mengenai perpajakan tidak selalu menurunkan kepatuhan, tetapi dapat berkaitan dengan kehati-hatian dan pertimbangan risiko. Namun, hasil ini berbeda dengan Lestari et al. (2023) yang menemukan bahwa persepsi korupsi pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. Herlina dan Rodiah (2024) digunakan sebagai rujukan bahwa persepsi korupsi, penegakan hukum, dan sikap rasional relevan dalam menjelaskan kepatuhan wajib pajak.

Berdasarkan uraian tersebut, Informasi Negatif berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi, tetapi arahnya positif sehingga tidak sesuai dengan hipotesis awal. Temuan ini menunjukkan bahwa informasi negatif dapat berkaitan dengan meningkatnya kewaspadaan, pertimbangan risiko, dan perilaku rasional wajib pajak untuk tetap memenuhi kewajiban perpajakan.